

## **Hubungan *Self-Confidence* dengan Kecemasan Siswa Ketika Bertanya di dalam Kelas**

Lona Putri Yusida, Indra Ibrahim & Azrul Said  
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang  
Email: [Lonaputriyusida@gmail.com](mailto:Lonaputriyusida@gmail.com)

### **Abstract**

*Braveness in asking question is needed in learning process. By asking question, student is trained to think, to develop information and knowledge, and with frequently asking question, it can increase braveness and confident. However, many students experienced anxiousness in asking question, one of the influences is psychology aspect that is self-confident. This research is purposed to (1) describe students' self-confident, (2) describe student's anxiousness while asking question in classroom, and (3) see the relationship between student's self-confident and anxiety while asking question in classroom. This research is using quantitative approach type descriptive correlation. This research is conducted in VIII and IX class SMPN 13 Padang. Research finding reveal that (1) student's self-confident tend to to reside in high category, (2) student's anxiousness while asking question in classroom tend to to reside in low category, (3) there is a significant relationship between students's self-confident and anxiety while asking question in classroom with high level of correlation.*

**Keywords:** *self-confident, anxiety in asking question*

---

Copyright ©2014 Universitas Negeri Padang All rights reserved

---

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Di sekolah selain guru, siswa juga dituntut untuk aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan berkomunikasi. Dimana melalui komunikasi, baik guru dan siswa maupun sesama siswa dapat saling memberi dan menerima informasi atau ilmu pengetahuan. Dengan berjalannya komunikasi yang baik antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa maka akan berpengaruh terhadap kelancaran dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk komunikasi yang sering dilakukan siswa di dalam kelas adalah bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan guru atau teman.

Dengan bertanya kecerdasan berpikir pada siswa akan terlatih. Dengan bertanya ia terlatih untuk berpikir, terlatih untuk mengembangkan informasi dan pengetahuan yang didapatnya, dan dengan kebiasaan bertanya akan melatih kepribadiannya agar selalu berani dan percaya diri.

Keberanian bertanya sangat diharapkan dalam belajar, dengan bertanya akan membawa kesuksesan pada seseorang sesuai dengan pendapat Larry King & Bill Gilbert (2005: 27) mengemukakan: "Ingat, mengajukan pertanyaan adalah rahasia keberhasilan percakapan. Saya sangat ingin tahu tentang segala hal, dan mengajukan pertanyaan favorit saya: mengapa? Dan merupakan cara paling pasti untuk membuat percakapan menjadi hidup dan menarik".

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mampu bertanya dengan lancar dan baik. Di dalam kelas terdapat siswa yang berani bertanya atau menjawab di dalam kelas, dan terdapat juga siswa yang tidak berani bertanya atau menjawab di dalam kelas. Ada beberapa hambatan yang dialami siswa dalam bertanya atau menjawab, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan itu bermula dari rasa takut. Menurut Nevid (2003: 163) "kecemasan (anxiety) adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluh bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi".

---

Citra yang buruk dan menakutkan ketika bertanya di dalam kelas yang membuat siswa terkadang cemas untuk bertanya. Misalnya siswa takut ditertawakan oleh teman-temannya ketika bertanya, takut salah, takut dimarahi, takut dianggap bodoh, dan masih banyak lainnya. Kecemasan siswa dalam bertanya dapat dilihat pada saat bertanya badannya gemetar, berbicaranya terbata-bata, berkeringat dingin, rasa panik, sering kali mengulang kalimat, dan lain-lain.

Banyak faktor yang menyebabkan individu mengalami kecemasan saat bertanya atau menjawab. Salah satu faktor yang menyebabkan individu itu cemas saat bertanya atau menjawab di dalam kelas adalah rasa kepercayaan diri (self-confidence). Lauster (2012: 12-14) mengatakan bahwa Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Dimana individu itu takut atau khawatir terhadap penolakan dari orang lain misalnya ketika bertanya, ia takut ditertawakan oleh teman-teman atau disalahkan oleh guru, sulit menerima kekurangan diri dan memandang rendah kemampuan sendiri, pesimis, gugup dan terkadang bicara gagap. Sehingga saat proses belajar mengajar ia lebih banyak diam, dan jika bertanya ia menjadi berkeringat dingin dan berbicara dengan terbata-bata. Sedangkan orang yang percaya diri akan percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki rasa optimis atau berpikir positif terhadap diri sendiri, serta berani mengemukakan pertanyaan ataupun pendapat.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama mengikuti kegiatan praktek lapangan bimbingan dan konseling Februari-Juni tahun 2013 di sekolah SMP N 13 Padang, terlihat bahwa siswa lebih banyak pasif selama proses belajar mengajar, jika ada pertanyaan atau jawaban teman yang salah, maka teman yang lain menertawakannya. Apabila disuruh menjawab pertanyaan, siswa terlihat gelisah, dan terbata-bata dalam menjawab pertanyaan. Jika tidak paham dengan pelajaran siswa lebih sering diam. Selain itu, ketika guru meminta siswa untuk memberikan feedback dari materi yang di jelaskan terkadang ada siswa yang berbicara pelan-pelan saja, atau hanya berbicara kepada temannya saja, serta siswa terlihat ragu-ragu untuk mengangkat tangan ketika ingin bertanya. Sehingga siswa terlihat kurang percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan.

Melalui wawancara dengan 5 orang siswa pada tanggal 19 Maret 2014 juga diketahui bahwa terdapat siswa yang merasa gugup, takut, cemas ketika akan bertanya pada guru, ada juga siswa yang takut dimarahi oleh guru mata pelajaran, serta siswa merasa takut ditertawakan oleh teman-temannya jika pertanyaannya salah. Selain itu ada juga siswa yang memilih-milih guru ketika bertanya, jika gurunya pemaarah maka dia tidak bertanya, sebaliknya jika gurunya baik maka dia akan bertanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara self-confidence dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas di SMP N 13 Padang?. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan self-confidence siswa SMP N 13 Padang, (2) mendeskripsikan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas di SMP N 13 Padang, (3) melihat hubungan self-confidence dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas SMP N 13 Padang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP N 13 Padang yang berjumlah 469 orang. Jumlah sampel sebanyak 82 orang dari kelas VII dan kelas IX SMP N 13 Padang yang diperoleh dengan menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan untuk melihat hubungan antara kedua variabel digunakan statistik parametrik yaitu Pearson Correlation dan yang diolah dengan program komputer SPSS for windows release 20.0.

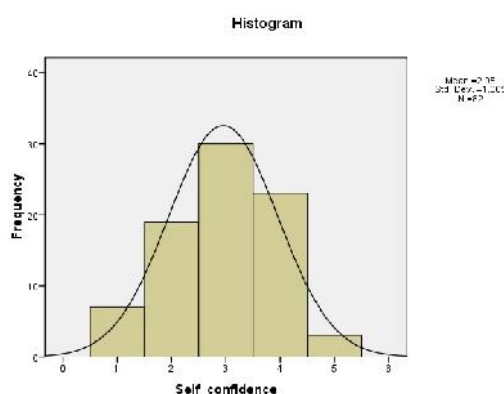
## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Gambaran keseluruhan *self-confidence* siswa (n = 82)**

Kriteria	F	%
Sangat Tinggi	3	3,7
Tinggi	23	28,0
Sedang	30	36,6
Rendah	19	23,2
Sangat Rendah	7	8,5

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan 3,7% *self-confidence* siswa berada pada kategori sangat tinggi, 28% *self-confidence* siswa berada pada kategori tinggi, 36,6% *self-confidence* siswa berada pada kategori sedang, 23,2% *self-confidence* siswa berada pada kategori rendah, dan 8,5% *self-confidence* siswa berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan persentase *self-confidence* yang tertinggi 36,6% berada pada kategori sedang, namun dalam hal ini kecenderungan *self-confidence* siswa yaitu tinggi dengan persentase 31,7%.

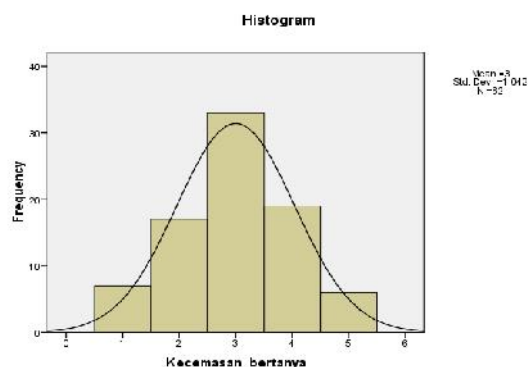


Berdasarkan gambar histogram tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar *self-confidence* siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 36,6%, namun kecenderungan *self-confidence* siswa yaitu tinggi dengan persentase 31,7%. Jadi, *self-confidence* siswa di SMP N 13 Padang memiliki kecenderungan tinggi.

**Tabel 2. Gambaran keseluruhan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas (n=82)**

Kriteria	F	%
Sangat Tinggi	6	7,3
Tinggi	19	23,2
Sedang	33	40,2
Rendah	17	20,7
Sangat Rendah	7	8,5

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa secara keseluruhan 7,3% kecemasan siswa ketika bertanya berada pada kategori sangat tinggi, 23,2% kecemasan siswa ketika bertanya berada pada kategori tinggi, 40,2% kecemasan siswa ketika bertanya siswa berada pada kategori sedang, 20,7% kecemasan siswa ketika bertanya berada pada kategori rendah, dan 8,5% siswa berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini membuktikan bahwa secara keseluruhan persentase kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas yang tertinggi 40,2% berada pada kategori sedang, namun dalam hal ini kecenderungan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas yaitu rendah dengan persentase 29,2%.



Berdasarkan gambar histogram tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar kecemasan siswa ketika bertanya berada pada kategori sedang dengan persentase 40,2%. Jadi, kecemasan siswa ketika bertanya di SMP N 13 Padang sebagian besar berada pada kategori sedang, namun kecenderungan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas yaitu rendah dengan persentase 29,2%. Jadi, kecemasan siswa ketika bertanya di SMP N 13 Padang memiliki kecenderungan rendah.

**Tabel 3. Hubungan *self-confidence* dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas (n=82)**

Variabel	n	r hitung	r tabel	Sig
Self-confidence	82	-0,521	0,286	0,000
Kecemasan ketika bertanya				

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara *self-confidence* dan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas sebesar -0.521 ( $r_{hitung} = -0.521$ ). Kemudian nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) dibandingkan dengan ( $r_{tabel}$ ) pada tabel *Product Moment Correlation*. Dimana  $r_{tabel}$  sebesar 0,286. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *self-confidence* dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas. Hubungan yang signifikan dan negatif ini dapat diartikan, semakin tinggi *self-confidence* maka kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *self-confidence* maka kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas semakin tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-confidence* dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas dapat diterima. Dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori cukup kuat.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini dibahas mengenai analisis temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Self-confidence dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas. Berdasarkan hasil analisis data, maka pembahasan akan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### 1. Self-Confidence Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMP N 13 Padang diketahui bahwa 3,7% self-confidence siswa berada pada kategori sangat tinggi artinya siswa sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, 28% self-confidence siswa berada pada kategori tinggi artinya siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, 36,6% self-confidence siswa berada pada kategori sedang artinya siswa cukup yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, 23,2% self-confidence siswa berada pada kategori rendah artinya siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan 8,5% self-confidence siswa berada pada kategori sangat rendah artinya siswa belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Dari penelitian tersebut bisa dianalisis bahwa pada umumnya siswa memiliki self-confidence yang sedang, namun kecenderungan self-confidence yaitu tinggi. Artinya sebagian siswa yakin dengan kemampuan diri sendiri, bersikap positif, memiliki sikap optimis terhadap masa depan, bertanggung jawab, serta mampu berpikir secara rasional terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa self-confidence siswa memiliki kecenderungan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing sub variabel yaitu pada aspek keyakinan kemampuan diri 34,1% siswa yakin dengan kemampuannya, aspek optimis 29,3% siswa memiliki sikap yang optimis, aspek objektif 43,2% siswa belum memiliki sikap objektif. Pada aspek bertanggung jawab 31,7% siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, serta aspek rasional dan realistis 37,8% siswa mampu menganalisis suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pikiran rasional dan sesuai dengan kenyataan.

Dilihat dari data hasil penelitian diketahui bahwa sebagian siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, namun masih ada beberapa siswa yang memiliki self-confidence yang rendah. Hal ini dikarenakan self-confidence pada diri seseorang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. M. Nur Ghufron & Rina Risnawita (2011: 37) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi self-confidence yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan self-confidence seseorang dan dapat juga menjadi faktor menurunnya self-confidence seseorang.

Self-confidence siswa bersifat individual, artinya setiap individu mempunyai ukuran kepercayaan diri yang berbeda-beda. Orang yang mempunyai self-confidence yang tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah pasti dalam kehidupannya. Sedangkan orang yang kurang percaya diri akan terlihat dari sikap dan tindakannya. Misalnya tidak yakin pada diri sendiri, selalu bergantung pada orang lain, dan tidak berani mengambil keputusan.

Untuk menjadi lebih baik dalam hal percaya diri, kita bisa memulai dengan mengamati diri kita sendiri. Mengenali diri sendiri dapat dilakukan dengan cara melihat kemampuan serta kekurangan dalam diri serta terus menggali potensi yang ada dalam diri kita. Dengan demikian kita dapat mengenal diri kita, apa kekurangan yang harus diperbaiki dan apa kelebihan kita yang bisa kita manfaatkan untuk sukses.

## **2. Kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas**

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas secara keseluruhan dapat diketahui bahwa 7,3% kecemasan siswa ketika bertanya berada pada kategori sangat tinggi artinya siswa belum mampu bersikap tenang saat bertanya di dalam kelas, 23,2% kecemasan siswa ketika bertanya berada pada kategori tinggi artinya siswa kurang mampu mengendalikan kecemasan saat bertanya di dalam kelas, 40,2% kecemasan siswa ketika bertanya siswa berada pada kategori sedang artinya siswa cukup mampu bersikap tenang saat bertanya di dalam kelas, 20,7% kecemasan siswa ketika bertanya berada pada kategori rendah artinya siswa sudah mampu bersikap tenang saat bertanya di dalam kelas, dan 8,5% siswa berada pada kategori sangat rendah artinya siswa mampu bersikap tenang saat bertanya di dalam kelas. Dari penelitian tersebut bisa dianalisis bahwa pada umumnya siswa memiliki kecemasan ketika bertanya yang sedang, namun kecenderungan kecemasan siswa ketika bertanya yaitu rendah. Artinya sebagian siswa mampu bersikap tenang saat bertanya dan mampu mengendalikan kecemasannya.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas cenderung rendah. Dilihat dari sub variabel fisik, kecemasan siswa ketika bertanya menunjukkan kecemasan ciri fisik yang cenderung rendah yaitu 31,7%. Kemudian dilihat dari sub variabel behavioral, kecemasan siswa ketika bertanya menunjukkan kecemasan ciri behavioral yang cenderung tinggi yaitu 34,2%. Sementara itu dilihat dari sub variabel kognitif, kecemasan siswa ketika bertanya menunjukkan ciri kecemasan kognitif yang cenderung rendah yaitu 36,6%.

Hampir semua ciri kecemasan memiliki kecenderungan rendah. Namun satu ciri behavioral yang memiliki kecenderungan tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum mampu mengendalikan kecemasan pada ciri behavioral ketika bertanya. Siswa lebih memilih diam dari pada bertanya, ketika di suruh bertanya siswa suka menghindarinya, atau siswa menyuruh teman untuk bertanya.

Masih ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dalam menampilkan kecemasan ketika bertanya. Untuk itu siswa diharapkan mampu untuk mengurangi kecemasan yang ada pada dirinya, karena kecemasan yang muncul pada diri siswa dapat mengganggu kesuksesan siswa dalam belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan siswa ketika bertanya adalah dengan meningkatkan self-confidence

siswa misalnya dengan mencari tahu penyebab siswa merasa rendah diri, atasi kelemahan diri sendiri, kembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Karena banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan pada diri seseorang salah satunya adalah self-confidence.

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Kecemasan komunikasi (Communication anxiety) ini adalah rasa takut, bingung, dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain. (Agus Hardjana, 2007:94). Kecemasan siswa ketika bertanya dapat dilihat dari ciri-ciri kecemasan yaitu ciri fisik, behavioral, dan kognitif.

Sejumlah kecil kecemasan sering meningkatkan performa ini dikenal sebagai kecemasan yang membantu (facilitating anxiety). Sedikit mengalami kecemasan akan mendorong siswa untuk bertindak. Misalnya itu dapat membuat mereka mengerjakan tugas dan belajar untuk ujian. Sebaliknya kecemasan biasanya menghambat performa yang efektif ini dikenal dengan sebagai kecemasan yang merugikan (debilitating anxiety). Kecemasan yang berlebihan membuat konsentrasi dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan menjadi terganggu.

Dalam Pradipta Sarastika (2014: 15) mengatakan bahwa langkah-langkah yang patut dilakukan untuk mengatasi ketegangan kecemasan yaitu hadapilah tantangan tersebut terimalah ketegangan yang mungkin tak terhindarkan tersebut, sehingga tidak menjadi kecemasan yang berlebih, ketahui penyebab ketegangan lalu atasilah, dan lepas segala ketegangan yang dirasakan. Dengan cara-cara tersebut kita mungkin akan dapat berpikir jernih dan mengurangi rasa cemas dan tegang yang dirasakan.

### **3. Hubungan Self-Confidence Dengan Kecemasan Siswa Ketika Bertanya di Dalam Kelas**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS for windows 20, dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup kuat dan signifikan antara self-confidence dengan kecemasan siswa ketika bertanya yang dimiliki oleh siswa SMP N 13 Padang, dengan nilai  $-0,521$  dan  $0,286$ .

Berdasarkan data dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi self-confidence seseorang maka semakin rendah pula kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas, sebaliknya semakin rendah self-confidence yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas.

Hurlock (1992: 214) mengatakan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri bersikap tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Ketika siswa bertanya di dalam kelas, siswa yang memiliki self-confidence tinggi dapat bersikap tenang karena merasa yakin bahwa dirinya dapat bertanya dengan baik. Adanya sikap tenang tersebut membuat siswa berani bertanya tanpa rasa takut. Siswa yang kurang dapat bersikap tenang, menjadi mudah gugup dan cemas karena tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya siswa merasa takut untuk bertanya di dalam kelas.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 109) seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari komunikasi. Mereka takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Dalam diskusi, mereka akan lebih banyak diam. Dalam pidato, mereka akan berbicara terputah-putah. Selain itu orang yang mengalami kecemasan di dalam berkomunikasi, akan menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk dapat berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja.

Sejalan dengan itu menurut Thallis (1992: 19) terdapat beberapa faktor yang menimbulkan kecemasan, yaitu: faktor individu dan faktor lingkungan. Dimana faktor individu meliputi rasa kurang percaya diri pada individu, merasa memiliki masa depan tanpa tujuan, dan perasaan tidak mampu bekerja. Sedangkan faktor lingkungan yang berkaitan dengan dukungan emosional yang rendah dari orang lain sehingga individu merasa tidak dicintai orang lain, tidak memiliki kasih sayang, tidak memiliki dukungan dan motivasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-confidence* dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa *self-confidence* siswa di SMP N 13 Padang cenderung berada pada kategori tinggi dengan persentase 31,7%.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas di SMP N 13 Padang cenderung berada pada kategori rendah dengan persentase 29,2%.
3. Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self-confidence* dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas. Dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori cukup kuat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. **Guru BK di sekolah**  
Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah disarankan untuk meningkatkan dan mengembangkan *self-confidence* siswa dan mengurangi kecemasan siswa ketika bertanya dengan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan layanan BK seperti Layanan penguasaan konten yang terkait dengan keterampilan bertanya serta melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok untuk melatih siswa agar lebih berani bertanya.
2. **Guru Mata Pelajaran**  
Kepada guru mata pelajaran disarankan untuk dapat memperhatikan, membimbing, mengarahkan dan membina siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa mampu untuk bertanya di dalam kelas.
3. **Peneliti Selanjutnya**  
Bagi peneliti selanjutnya karena penelitian ini baru mengungkap tentang *self-confidence* dengan kecemasan siswa ketika bertanya di dalam kelas, disarankan agar penelitian selanjutnya untuk bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan variabel yang berbeda, seperti *self-confidence* dengan pola asuh, kecemasan siswa bertanya di dalam kelas dengan konsep diri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Hardjana. (2007). *Komunikasi Interpersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Larry King & Bill Gilbert. (2005). *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Terjemahan oleh D. H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Nur Ghufroon, & Rina Risnawati S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., Greene, Beverly. (2003). *Psikologi Abnormal: Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Thallis, F. (1992). *Mengatasi Rasa Cemas*. Alih bahasa: Meitasara Tjandra. Jakarta: Arcan.
-